

BAB II KERANGKA TEORI

A. Konsep Tafsir

1) Pengertian Tafsir

Tafsir menuurut bahasa (etimologi) adalah *al-Idhah* menerangkan dan *at-Tabyin* menerangkan.¹Kata ini berasal dari bahasa arab *fasara* yang mempunyai arti menjelaskan dan menyingkapkan (*al-Kasyfu*). Dalam istilah teknis, tafsir mempunyai berbagai definisi. Diantaranya adalah ilmu untuk memahami kitab Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, sehingga dapat menjelaskan makna dan mengeluarkan hukum serta hikmahnya. Al Jazairi menambahkan bahwa dengan disiplin ini kita bisa mematuhi perintah dan laranganNya, mengambil hidayah dan petunjuk, mengambil pelajaran dan kisah-kisah, dan menyelami pesan-pesanNya. Pendek kata, tafsir tidak semata-mata mengurai arti tersurat tetapi juga tersirat dari al-Qur'an.²

Imam az-Zahaby mengutip dalam buku lisanul Arab bahwa dalam lafad al-Fasr berarti menjelaskan (*al-Bayan*), membukakan sesuatu yang tertutup (*kashfu al-Mughti*), dan pengertian *at-Tafsir* berarti membuka sesuatu yang dikehendaki dari sesuatu lafad yang sulid (*musykil*).³ Demikian juga, menurut Manna'ul Qattan dan Ahmad Syirbasyi bahwa lafad al Fasr,mempunyai arti:Menyatakan (*al-Ibanah*) dan membukakan sesuatu yang tertutup (*Kashful Mughti*).⁴

Demikian juga, bahwa setiap sesuatu yang diketahui dengannya pemahaman sesuatu, adapun makna sesuatu

¹ Muhammad Husain Al Zahabiy, *Al Tafsir wa Al Mufasirun*, Jilid 1, Dar Al-Kutub Al Haditsah, Kairo, 1961, 13

²Ahmad Sahidah, *God Man and Nature, perspektif Thosihiko Itsuzu tentang relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an*,(Ygyakarta: IRCiSoD,2018), .80

³ Muhammad Husain Al-Zahabi, *Al Tafsir wa Al Mufasirun*, Jilid 1, Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961, .13

⁴ Ahmad al-Syirbasyi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004,

itu adalah tafsirnya. Sedang tafsir al-Qur'an al-Karim adalah merupakan penjelasan kalam Allah SWT, dengan memaparkan pemahaman kalimat-kalimat serta semua ibarat yang terdapat didalam al-Qur'an. Hal itu senada dengan firman-Nya didalam firman Allah SWT, Q.S al-Furqan (25):33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

Artinya: “Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepada-mu sesuatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya”.

Berdasarkan penjelasan diatas, bahwa kata al-Fasr adalah merupakan bentuk mashdar dari *fassara*, *Yufassiru*, *Tafsiron*, yang secara lugah (etimologi) berarti : menerangkan, menjelaskan, (*al-Bayan atau at-Tabyin*), menyatakan (*al-Bayan*), membukakan sesuatu yang tertutup (*al kasyfu al-Mughti*), dan lain sebagainya. Sedangkan tafsir al-Qur'an berarti Penjelasan, pernyataan, penerangan, atau yang semakna dengannya akan maksud kandungan al-‘Adhim.

Adapun pengertian tafsir secara (terminology), sebagaimana para ulama telah berbeda pendapat dalam mengemukakannya. Diantaranya sebagai berikut:

a) Imam Jalaluddin As-Suyuti berpendapat demikian :

“ *Tafsir ialah ilmu yang menerangkan tentang turunya ayat-ayat, hal ihwalnya, kisah-kisahannya, sebab-sebab yang terjadi dalam nuzulnya, tarikh Makki dan Madaniyyahnya, muhkam dan mutasyabihnya, halal an haramnya, wa'ad dan wa'idnya, nasikh dan mansukhnya, khas dan 'amnya, muthlaq dan muqoyyadnya, perintah serta larangannya, ungkapan tamsilnya, dan lain sebagainya*”.⁵

⁵ Jalaludin as-Suyuti asy-Syafi'I, Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, jilid II (Beirut: Dar al-Fiqr, 1975), .174.

- b) Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat demikian :
*“Tafsir adalah suatu ilmu yang didalamnya dibahas tentang cara-cara menyebut al-Qur’an, petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik secara ifrad, mamupun secara tarkib, serta makna-maknanya yang ditampung oleh tarkib lain-lain daripada itu, seperti mengetahui nasakh, sebab sebab turunya yang menjelaskan pengertian, seperti kisah dan amtsalnya.”*⁶
- c) Asy-Syaikh Al Jazairi Mengatakan :
*“ Tafsir pada hakikatnya adalah;Mensyarahkan lafadz yang sukar dipahami oleh pendengar dengan menjelaskan maksud. Yang demikian itu adakalanya dengan menyebut muradifnya, atau yang mendekatinya, atau menunjukan kepadanya dengan salah satu jalan petunjuk”.*⁷
- d) ‘Ali hasan Al-Aridl mengatakan :
*“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang cara-cara mengucapkan lafadz-lafadz al-Qur’an, makna-makna yang ditunjukkan dan hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri atau ketika tersusun, serta makna-makna yang dimungkinkanya ketika dalam keadaan tersusun”*⁸
- e) Imam Al-Jurjaniy mengatakan :
*“ Tafsir pada asalnya adalah; membuka dan melahirkan. pada istilah syara’ adalah menjelaskan makna ayat, urusannya, kisahnya dan sebab yang karenanya diturunkan ayat dengan lafad yang menunjukan kepadanya secara terang (dhahir)”*⁹

⁶ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan 2, 1990, .204. M.Hasbi Ashhideqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta:Bulan Bintang, cet.8, 1990)

⁷ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur’an*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan 2, 1990, .204. M.Hasbi Ashhideqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, (Jakarta:Bulan Bintang, cet.8, 1990)

⁸ ‘Ali Hasan al-Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: CV Rajawali Pers, 1992), .3

⁹ Imam Al Jurjani, *At Ta’rifat*, (Kairo: Dar al Kitab al-Misyri, 1973), .13.

- f) Imam Az-Zarkasyi mengatakan:
*Tafsir adalah suatu ilmu dengannya dapat diketahui bagaimana cara memahami kitab Allah SWT. Yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad SAW. Menerangkan makna-makna al-Qur'an dan mengeluarkan hukum-hukumnya serta hikmah-hikmahnya.*¹⁰
- g) Imam al Kilby mengatakan :
*“Tafsir adalah ; mensyarahkan al-Qur'an, menerangkan maknanya dan menjelaskan apa yang dikehendaknya dengan nsahnya atau dengan isyarahnya, ataupun dengan tujuannya”.*¹¹
- h) Imam Az Zarqaniy mengatakan :
*“Tafsir adalah:ilmu yang didalamnya membahas tentang al-Qur'an al-Karim dari segi dholalahnya kepada yang dikehendaki Allah sekadar yang didapat disanggupi manusia”.*¹²
- i) Ahmad Asy Syirbashiy mengatakan :
*“Tafsir al-Qur'an Al-Karim adalah menjelaskan kalam Allah 'Azza Wajalla, dengan menerangkan mafhومان kalimat-kalimat dan semua ibarat yang terdapat didalam Al Qur'an”.*¹³
- j) Amin al-Khuli mengatakan:
*“tafsir adalah ilmu yang belum matang dan belum final, berbeda dengan ilmu cabang lain, seperti ilmu nahwu (tata bahasa) dan Usul yang dianggap matang serta tak dapat diubah-ubah lagi.*¹⁴
- k) Sedang Ulama' yang lain berkata:

¹⁰ Imam az-Zarkasyi, al-Burhan fi 'Ulum al- Qur'an (Beirut:Darul Kutub, 1992), 13.

¹¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan 2, 1990, .178

¹² Imam Az-Zarqoniy, Manahil al-Irfan fi 'Ulum Al Qur'an, (Mesir: Al-Halaby, 1975), .17.

¹³ Ahmad asy-Syirbasyi,*Sejarah Tafsir Al Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001,7.

¹⁴ Ahmad Sahidah, *God Man and Nature, perspektif Thosihiko Itsuzu tentang relasi Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Al-Qur'an*,(Ygyakarta: IRCiSoD,2018), .78

*“Tafsir adalah ilmu yang membahas tentang hal ikhwal al-Qur’an al-Karim, dari segi indikasinya akan apa-apa yang dimaksud oleh Allah”.*¹⁵

Dari berbagai ta’rif yang dikemukakan oleh para ulama’ tersebut diatas, penulis dapat menarik suatu kesimpulan, bahwa rumusan-rumusan yang telah dikemukakan oleh para ahli adalah satu dengan yang lainnya berbeda-beda, namun dalam segi arah dan tujuannya sama, yaitu menjelaskan. Diantara mereka ada yang lebih menitik beratkan perhatiannya pada masalah lafadh-lafadh, seperti definisi yang dikemukakan oleh Al-Jazairi dan Ali Hasan Al Aridl. Ada yang perhatian lebih ditujukan pada masalah ayat-ayat, seperti definisi dikemukakan oleh Al Jurjani, ada juga yang lebih menitik beratkan pada masalah isi kandungan al-Qur’an seperti pendapat dari Jalaludin as-Suyyuti, Abu Hayyan, juga Ali Hasan.

Perbedaan tersebut bukan berarti tidak dapat dipertemukan, tetapi pada dasarnya satu dengan yang lainnya senantiasa saling melengkapi. Bahkan tidak dapat dipungkiri bahwa jika kita ingin menafsirkan al-Qur’an haruslah melalui ayat-ayatnya, dan dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut tentu terlebih dahulu kita harus memahami makna dan lafadhnya, dengan demikian kita dapat mengungkapkan isi kandungan al-Qur’an (dekat) pada kebenaran, sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Dengan demikian dapat ditegaskan, bahwa tafsir itu adalah suatu usaha yang bertujuan menjelaskan ayat-ayat dan lafadz-lafadz al-Qur’an yang notabnya menjadi pedoman hidup manusia benar-benar dapat dipahami dan diaktualisasikan, demi terciptanya kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

2) Sejarah Pemikiran Tafsir

Biasanya, seseorang yang ingin mengkaji ilmu tafsir akan merujuk pada beberapa buku utama berkenaan dengan ilmu-ilmu al-Qur’an, diantaranya *Al burhan fi ‘Ulum al-Qur’an* karya Az-Zarkasyi, *Al-Itqan fi ‘Ulum*

al-Qur'an karya jalaludin as-Suyuti, *At-Tafsir wa al-Mufasirun* karya Adz-Dzahabi, dan *Manahil al-Furqan fi 'Ulum al-Qur'an* karya Az-Zarqani.

Semua karya tersebut tidak hanya digunakan oleh pengkaji muslim, tetapi juga sarjan non muslim. Keempat karya tersebut dipandang otoritatif dalam mengetengahkan tradisi pemikiran pemahaman dalam sejarah Islam. Bahkan, sekarang karangan baru tentang '*Ulum al-Qur'an*', yang tafsir termasuk didalamnya, tidak lebih dari pengulangan, sebagaimana yang dilakukan oleh Subhi Shalih dalam *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, dan Muhammad Ali ash-Shabuni dalam *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*.

Secara umum sejarah perkembangan pemikiran tafsir dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Pemikiran tafsir pada masa Rasulullah

Pada saat al-Qur'an diturunkan, Rasulullah SAW berfungsi sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan), menjelaskan kepada sahabat-sahabatnya tentang arti dan kandungan al-Qur'an, khususnya menyangkut ayat-ayat yang tidak difahami atau samar artinya.¹⁶ Hal ini karena beliau adalah sebagai objek yang diberi wahyu, yang didatangkan dari Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 44:

Artinya: “dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan”.¹⁷

Demikian juga firman Allah SWT dalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 64:

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung :Mizan, 1992), .71.

¹⁷ Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*,(Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001), .61.

Artinya: “Dan kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur’an) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”.

Dan sebagian para sahabat menyikapi ayat-ayat al-Qur’an kebetulan mereka merasa tidak dapat mengerti akan ayat yang bersangkutan, maka mereka langsung bertanya kepada rosulullah SAW tentang makna-makna ayat tersebut, beliau menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an tersebut bukan berdasarkan keinginan sendiri, tetapi dengan wahyu dari Allah SWT (Q.S al-Jatsiyah (45):29 dan Q.S an-Najm (53): 3-4), beliau bertanya kepada jibril tentang pemahamannya, dan Jibril menafsirkan tidak sekehendak hatinya, akan tetapi dia mendapatkan tafsirannya itu langsung dari Allah SWT (Q.S. asy-Syu’ara (26); 192-195). Dengan demikian kita dapat mengatakan; sesungguhnya yang pertama-tama menafsirkan al-Qur’an itu adalah pemilik al-Qur’an itu sendiri (Allah SWT).¹⁸

Memang kitapun tidak dapat menutup mata, bahwa al-Qur’an itu diturunkan berdasarkan bahasa yang pada umumnya dipakai oleh objek, atau diturunkan berdasarkan bahasa yang mudah dipelajari oleh sipeneliti (pembaca). Allah pun telah banyak melegimitasi hal tersebut dengan firman Allah dalam Q.S Ibrahim (14) ayat 4:

Artinya: “kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberikan penjelasan dengan jelas kepada mereka. Maka

¹⁸ Ahmad asy-Syirbasi, *Sejarah Tafsir al-Qur’an*, (Jakarta:Pustaka Firdaus, 2001), .61.

Allah SWT menyesatkan siapa saja yang mau dan Ia kehendaki. Dan Dialah Tuhan yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”.

Demikian juga kita tidak dapat menafikan, bahwa al-Qur'an diturunkan kepadanya dengan bahasanya dan bahasa mereka (umatnya), dikarenakan bahasa Nabi SAW adalah bahasa Arab, maka al-Qur'an yang diturunkannya pun berbahasa Arab.

Sebagaimana yang dijelaskan al-Qur'an dalam surah Yusuf (12) ayat2

Artinya: “sesungguhnya kami menurunkan berupa al-Qur'an dengan bahasa Arab, agar kamu sekalian memahaminya”.

Untuk kesekian kalinya, berdasarkan ayat-ayat diatas, jelas sekali memberitahukan kepada kita bahwa al-Qur'an diturunkan dalam bahasa Arab, menurut uslub-uslubnya. Seluruh lafadh al-Qur'an adalah bahasa Arab asli, terkecuali ada beberapa kalimat yang berasal dari bahasa lain yang telah menjadi bahasa Arab, serta dipakaipun menurut ketentuan uslub bahasa Arab sendiri.

Berkenaan dengan bahasa al-Qur'an, Rasulullah SAW bersabda: *Unzila al-Qur'an 'ala Sab'ati Ahrufin*, maksudnya al-Qur'an diturunkan dalam tujuh bahasa (lughah). Lafadh-lafadh itu ada yang dikehendaki hakikatnya, ada yang dikehendaki majaz-nya, pula ada yang dikehendaki kinayahnya.¹⁹ Dengan demikian tidaklah mengherankan, begitu al-Qur'an dikonsumsi kepada mereka (orang yang faham bahasa Arab) dapat langsung memahami dan mengerti akan sebahagian besar maksud al-Qur'an, kendati ada

¹⁹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Ilmu-Ilmu Al Qur'an*, (Jakarta: Bulan Bintang, Cetakan 2, 1990, .204. M.Hasbi Ashideqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, (Jakarta:Bulan Bintang, cet.8, 1990)

beberapa ayat tertentu mereka merasa kesulitan dalam memahaminya, seperti:

Firman Allah SWT dalam Q.S. al-An'am (6) ayat 82:

Artinya: "Orang-orang beriman dan tidak mencampur adukan keimanannya dengan kemusyrikan, bagi mereka adalah keamanan, sedangkan mereka itu mendapat petunjuk".

Nabi Muhammad SAW menafsirkan lafadh *azh-zhulmun* dengan *asy-Syirku*. Dan pemahaman ini dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam Q.S Luqman (31) ayat 13, yang artinya: *Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah perbuatan aniaya yang besar*" (H.R. Ahmad dan Syauckani bberasal dari Abdullah Ibn Mas'ud).²⁰

Nabi Muhammad SAW menafsirkan *al-Hisabu al-Yasiru* dengan kata *al-Ardi*, yakni amal-amal kepada orang mukmin dan mengingatkannya. Beliau bersabda: "*Barangsiapa meleset perhitungan (hisab)nya, niscaya ditimpa siksaan*" (H.R. Bukhari, Kitab 3:35).

Berkenaan dengan hal tersebut, Aisyah bertanya: Ya Rasulullah, bukanlah Allah SWT telah berfirman:

Artinya: "Maka Barang siapa yang diberikan buku (amalanya) dari sebelah kanannya. Maka dia akan diperhitungkan dengan perhitungan yang sedikit. Dan dia kembali kepada keluarganya dengan gembira". (Q.S. al-Insyiraq (84):7-9)

Kemudian beliau mengatakan bahwa yang dimaksud "*al-Ardu*" adalah "*al-Hisabu al-Yasiru*"

²⁰ Mana' Khalil al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Mansyurat al 'Ashriyah al -Hadits, 1973), .335

Allah SWT juga berfirman dalam Q.S. al-Baqarah (2) ayat 238 yang artinya demikian:
Artinya: “Peliharalah segala shalat(mu), dan (peliharalah) shahabat wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam Shalatmu) dengan khusyu”.

Nabi Muhammad SAW menafsirkan *Ash-Shalawatu Al-Wustha* dengan *shalat Ashar*. Demikian juga ketika beliau menerangkan Q.S. al-Fatihah (1) ayat (7) dengan artian orang-orang yahudi dan orang-orang nasrani.

Demikian juga ketika Rasulullah SAW menafsirkan firman Allah SWT berikut: “*pada hari itu bumi menceritakan beritanya*” (Q.S. az-Zalzalah (99) ayat 4). Nabi Muhammad SAW menafsirkan kata *Akrobaha* sebagaimana sabdanya:

Sabda Nabi Muhammad SAW:

Artinya: “Nabi Muhammad SAW berkata: Apakah kamu semua mengerti apa beritanya itu?. Mereka berkata: Allah dan Rasulnya lebih tahu. Beliau berkata: Penyaksian atas amal seorang hamba pada punggungnya. Dan ia berkata: Kamu berbuat ada hari ini dan ini”.²¹

Contoh pemahaman al-Qur’an dengan hadits-hadits serupa diatas adalah banyak sekali. Dan imam As-Suyuthi r.a dalam kitabnya *Al-Itqan fi ‘Ulumil Qur’an*, demikian juga az-Zahabi dalam kitabnya *At-Tafsir wa al-Mufasirun*, telah mengumpulkan sebagian besar tafsir-tafsir, nubuwwah tersebut.

Pemahaman al-Qur’an dengan al-Qur’an adalah bentuk tafsir yang tertinggi. Keduanya tidak diragukan lagi untuk diteimanya. Yang

²¹ Muhammad ‘Ali al-Shabuni, al-Tibyan ‘Ulum al-Qur’an, (Beirut: ‘Alam al-Kutub) .65.

pertama, karena Allah SWT adalah sebenarnya hadits. Yang tidak mungkin tercampur perkara bathil dari-Nya. Adapun yang kedua, karena himmah Rasulullah SAW adalah al-Qur'an, yakni untuk menjelaskan dan menerangkan, sebagaimana firman Allah SWT didalam Q.S. an-Nahl (16) ayat 44:

Artinya: “Dengan membawa keterangan-keterangan (mu'jizat) dan kitab-kitab. Dan Kami menurunkan kepadamu al-Qur'an agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan”.

Maka tentunya, semua penjelasan dan keterangan yang datang dari Rasulullah SAW dengan sanad dan sahih, adalah tidak diragukan lagi, bahwa ia merupakan kebenaran yang wajib menjadi pegangan.

b) **Pemikiran tafsir pada masa shahabat**

Pada periode ini, mereka para sahabat pada dasarnya telah dapat memahami al-Qur'an secara global saja atas dasar pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab sebagai bahasa pokok al-Qur'an, sedang pemahaman mereka secara detail atas makna al-Qur'an kiranya masih memerlukan penjelasan. Hal ini sebagaimana yang diutarakan oleh seorang pakar ternama Ibnu Khaldun didalam muqadimahny: “Sesungguhnya al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab atas dasar uslub-uslub kebahasaanya, maka para sahabat semua dapat memahami al-Qur'an, mereka mengetahui makna-maknanya baik mufrodat maupun tarkibnya”. Akan tetapi pada saat-saat

tertentu mereka juga merasa kesusahan dalam memahaminya.²²

Pemahaman shahabat terhadap al-Qur'an senantiasa mengacu kepada inti dan kandungan al-Qur'an, mengarah kepada penjelasan makna yang dikehendaki dan hukum-hukum yang terkandung dalam ayat serta menggambarkan makna yang tinggi jika semuanya itu ditemukan dari ayat-ayat yang berisi nasihat, petunjuk, kisah-kisah agamis, penuturan tentang keadaan umat terdahulu, penjelasan tentang maksud peribahasa dan ayat-ayat yang dijadikan Allah sebagai contoh bagi umat manusia untuk dipikirkan dan direnungkan, nasihat yang baik serta maksud-maksud al-Qur'an yang lain.

Untuk, semuanya itu, para sahabat banyak merujuk kepada pengetahuan mereka tentang sebab-sebab turunya ayat dan peristiwa-peristiwa yang terjadi sebab turunya ayat. Oleh karenanya, maka mereka tidak mengkaji segi nahwu, I'rab, dan macam-macam balaghah, yaitu ilmu ma'any, bayan, dan badi', majaz dan kinayyah.

Juga mereka tidak mengkaji segi lafadh, susunan kalimat, hubungan suatu ayat dengan ayat sebelumnya dan segi-segi yang lain yang sangat diperhatikan oleh mufasir-mufasir terkemudian (mutaakhirin), hal ini karena mereka memiliki dzauq (rasa kebahasaan) dan mereka mengetahui hal itu semua berdasarkan kaidah-kaidah dan dari kitab-kitab serta hasil kajian.

Kendatipun demikian, para sahabat merasa sangat perlu untuk mendiskusikan dan mengkaji ayat yang maknanya sangat dalam dan jauh untuk dicapai. Kita dapat menyaksikan beberapa sahabat penting yang merasa kesukaran ketika memahami al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

²² Muhammad 'Ali al-Shabuni, al-Tibyan 'Ulum al-Qur'an, (Beirut: 'Alam al-Kutub) .334

Imam bukhari meriwayatkan melalui sanad ‘Ubaid ibn ‘Amir ia berkata: pada suatu hari, Umar ibnu al-Khahtab bertanya kepada sahabat-sahabat Nabi Muhammad SAW yang lain tentang hal apa, menurut pendapat kalian, ayat berikut ini diturunkan?

Artinya: “Apakah ada salah diantara kamu yang ingin mempunyai kebun dan anggur yang mengalir dibawahnya sungai-sungai, didalam kebun-kebun itu terdapat buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu, sedang dia masih mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil, maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikian Allah SWT menerangkan ayat-ayatNya kepada kamu, supaya kamu memikirkannya”.(Q.S. al-Baqarah (2) ayat 266)

Shahabat-sahabat menjawab: “Allah SWT yang lebih mengetahui maksud ayat itu”. Mendengar jawaban itu, Umar marah, kemudian ia berkata: Berkatalah kalian, kalian tahu atau tidak tentang maksud ayat itu! Ibnu Abbas berkata: aku mempunyai pendapat, wahai Amirul Mu’minin, Umar menyebut: Hai anak saudaraku, berkatalah dan jangan merasa dirimu hina! Ibnu Abbas berkata: “Ayat itu mengemukakan suatu peribahasa tentang amal perbuatan”. Umar bertanya: “Amal perbuatan apa? Ibnu Abbas menjawab: “peribahasa tentang seorang yang kaya melakukan taat kepada Allah SWT, kemudian Allah mengutus syaitan kepadanya, lalu ia melakukan maksiat, sehingga terbakarlah semua amal-amal perbuatannya.”

Dengan demikian, pertanyaan Umar kepada sahabat-sahabat Nabi sebagaimana siatas, tidaklah menghendaki terhadap penjelasan tentang sebab turunya ayat, oleh karena konteks ayat yang tidak

menghendaki hal itu. Pertanyaan itu hanya menghendaki penjelasan tentang maksud peribahasa yang Allah kemukakan pada ayat diatas dan tentang inti kandungan ayat tersebut.

Diriwayatkan oleh Abu Ubaidillah dalam kitab *Fadha'il* dari Anas: Sesungguhnya Umar ibnu Khatab membaca ayat sebagai berikut: (Q.S 'Abasa (80) ayat 31 diatas mimbar, kemudian dia berkata: semua maksud ayat itu telah kita ketahui, tetapi apa pengertian kata "*al-Abb*"? kemudian ia mengangkat tongkatnya dan berkata: "Ini, dan tidaklah mengapa, hai Ibnu Umar (maksudnya Abdullah Ibn Umar), kamu tidak mengetahui pengertian yang sebenarnya daru kata *al- 'Abb*

Lebih lanjut Umar berkata: Ikutilah apa yang jelas bagi kalian d ari al-Qur'an dan tinggalkan hal-hal yang tidak jelas.²³

Masalah seperti itu juga pernah ditanyakan kepada Abu Bakar Ash-Shidiq, ketika beliau ditanya mengenai pengertian "*al-Abb*" pada Q.S. 'Abasa (80) ayat 31. Kepada si penanya beliau menjawab: Langit mana lagi tempat aku berteduh, serta bumi mana lagi tempat aku berpijak, jika aku berkata terhadap kitab Allah SWT, tentang hal yang tidak aku mengetahuinya sedikitpun"

Dengan bermodalkan kemampuan bahasa yang sangat beragam, kita maklum, sesungguhnya para sahabat tidaklah sama kemampuannya ketika memahami ayat-ayat suci al-Qur'an, akan tetapi kredibilitas mereka masing-masing, serta pengetahuan mereka atashal ihwal yang bersangkutan denga al-Qur'an al-Karim.²⁴

Pada periode sahabat, yang menjadi pegangan mereka ketika menafsirkan al-Qur'an diantaranya: al-Qur'an al-Karim, Hadits Nabi

²³ Muhammad 'Ali al-Shabuni, al-Tibyan 'Ulum al-Qur'an, (Beirut: 'Alam al-Kutub) .334-335

²⁴ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1, (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961) ,34.

Muhammad SAW, ijtihad mereka masing-masing, dan khabar dari ahlu kitab, baik Yahudi mamupun Nasrani.²⁵

Untuk sumber (*mashodir*) satu, dua, dan tiga, kiranya tidak menjadi permasalahan di kalangan para ulama', mereka sepakat untuk menerimanya sebagai tafsir bil Ma'tsur, kendati sebagian yang lain khusus untuk sumber (*mashodir*) ijtihad sahabat menerimanya dengan syarat.

Imam al-Hakim, didalam kitabnya *al-Mustadraq*, berkata "Bahwa tafsir yang diambil dari sahabat dihukumkan sebagai marfu".

Imam Ibnu Shalhah dan yang lainnya berkata: Tafsir shahabat itu hukumnya marfu', apabila digantungkan kepada sebab-sebab turunya ayat, atau yang didalam tafsirannya tidak menggunakan ra'yu: jika tidak demikian, maka hukumnya mauquf, yaitu selama tidak disandarkan kepada Rasulullah SAW." Pendapat ini dikemukakan oleh Imam al-Hakim dalam sebuah kitab karangannya 'Ulumul hadits. Ia memberitahukan pendapat tersebut dalam al-Mustadraq dan mengkhususkannya dalam 'Ulumul hadis. Sbagian Ulama yang lain, seperti al-Hafidz Ibnu Hajar mengukuhkan pendapat ini dengan mengatakan bahwa tafsir shahabat mempunyai kedudukan hukum marfu' kepada Rasulullah dengan dua syarat, yaitu:

Pertama: Tidak menggunakan ra'yu (secara murni), seperti khabar-khabar tentang sebab-sebab turunya ayat, hal ihwal kiamat, hari akhir, dan yang semacamnya.

Kedua: Shahabat yang bersangkutan tidak dikenal sebagai orang yang suka mengambil riwayat dari orang-orang ahli kitab yang masuk Islam (seperti : 'Abdullah bin Salam, Ka'ab al-

²⁵ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1, (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961) ,37.

Akhbar, Wahab bin Munaibih dan Abdul malik bin ‘Abdul Aziz bin Juraiz). Tegasnya ia tidak dikenal sebagai orang yang suka mengambil cerita-cerita Isra’iliyyat.²⁶

Sedangkan mengenai tafsir bil ma’tsur yang mauquf kepada sahabat, sebagian ulama’ berpendapat bahwa tafsir seperti itu tidak wajib diambil, karena para sahabat adalah tergolong mujtahid, dan ijthad mereka itu sama saja halnya dengan ijthad ulama’-ulama’ yang lainnya.²⁷

Pada periode ini (sahabat) belum ada belum ada pentadwinan dalam masalah tafsir, sebab petadwinan tafsir baru dapat dimulai pada II Hijriyah, yang pada waktu itu sebagai cabang dari hadits, yang belum tersusun secara rapi, akan tetapi keberadaan tafsir-tafsir ini diriwayatkan secara tersebar bagi ayat-ayat yang terpilah-pilah, tidak tersusun, tasalsul ayat-ayatnya demikian surat-suratnya, seperti susunan yang tidak meliputi al-Qur’an secara keseluruhan.

Dari golongan sahabat ini, telah dikenal dan termasyhur para mufasirnya. Diantaranya ada sepuluh besar dari kalangan sahabat yang mengkhususkan diri untuk menekuni bidang tafsir. Dalam hal ini imam as-Suyuti memngutarakan dalam kitabnya al-Itqan, sebagai berikut: “ Ada sepuluh orang sahabat yang kenamaan dalam bidang tafsir, yaitu: Empat orang khulafau Rosyidin, Ibnu ‘Abas, Ibnu Mas’ud, ‘Ubay bin Ka’ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa al Asy’ari, dan Abdullah bin Zubair.²⁸

Namun demikian, keempat khulafa’u Rosyidin mewariskan atsar hanya sedikit saja, kecuali khalifah Ali bin Abi Thalib r.a. , ketiga

²⁶ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1987), .36

²⁷ Mahmud Basuni Faudah, *Tafsir-Tafsir Al-Qur’an*, (Bandung: Pustaka, 1987), 42-43

²⁸ Mana’ Khalil al-Qathan, *Mabahits fi ‘Ulum al-Qur’an*, (Riyad: Mansyurat al ‘Ashriyah al –Hadits, 1973), .336

khalifah terdahulu, yaitu; Abu Bakar ash Shidiq, 'Umar Ibnu Khatab, dan Utsman bin Affan, mereka itu hidup dizaman ketika masih terdapat banyak sahabat yang ahli dalam kitabullah Ta'ala. Adapun enanm orang lainnya, diantaranya mereka yang paling menafsirkan Al Qur'an ialah: Abdullah ibnu Abbas, disusul oleh 'Abdullah ibnu Mas'ud, dan 'Ubay bin Ka'ab, bersama Sayyidina Ali bin Abi Thalib, ketiga sahabat inilah yang banyak menekuni tafsir kitabullah diantara sepuluh orang sahabat tersebut. Sedangkan Zaid bin Tsabit, Abu Musa al-Asy'ari dan Abdullah bin Zubair, sekalipun mereka juga termasyhur dalam bidang tafsir, namun tafsirnya tidak sebanyak tafsir para sahabatnya itu.

Disamping itu, para sahabat yang juga berkecimpung dalam bidang tafsir kendati sedikit, diantaranya: Anas bin Malik, Abu Hurairah, 'Abdullah bin Umar, Jabir bin 'Abdullah, 'Abdullah bin 'Amru bin Ash, 'Aisyah. Adapun perbebedaan tafsir yang berasal dari mereka ini jumlahnya sangat sedikit sekali.

Adapun kuatnya pemahaman dan luasnya pendapat, ini merupakan kefadhalan dari Allah SWT yang dianugerahkan kepada hamba-hambaNya yang dikehendaki. Dan banyak ayat-ayat al-Qur'an yang maknanya halus, maksudnya tersembunyi, tidaklah akan jelas kecuali bagi orang-orang yang sudah dismpai pemahamannya dan cahaya pengelihatan. Seperti halnya Abdullah Ibnu Abbas.

Bekal-bekal itulah yang dimiliki para sahabat, ketika mereka memahami ayat-ayat al-Qur'an, sehingga pemahaman mereka telah sampai pada suatu yang diharapkan. Sedanag yang menjadi sumber tafsir sahabat yang ke empat, yakni khabar atau ahlu kitab. Hal ini dikarenakan al-Qur'an al-Karim sangat erat kaitanya dengan kitab-kitab terdahulu, baik dengan Zabur yang diturunkan pada Nabi Daud a.s, Kitab Taurat yang

diturunkan kepada Nabi Musa a.s, dan kitab Injil yang diiturunkan kepada Nabi Isa a.s serta kisah-kisah nabi terdahulu lainnya. Baik dari segi kelahirannya , kehidupan sosialnya, mengenai syari'atnya, dan lain sebagainya. Jelas kesemuanya itu terdapat didalam al-Qur'an.

c) Pemikiran Tafsir pada masa Tabi'in

Ahli tafsir dari golongan tabi'in sesungguhnya jumlah mereka amat banyak, lebih banyak dari para sahabat, dimana jumlah mereka hanya 10 orang saja, sebagaimana yang telah disebutkan oleh Imm as-Suyuthi dalam kitab al-Itqan. Dikalangan tabi'in banyak ahli tafsir dan kemasyhuran mereka semakin bertambah luas, dimana banyak tokoh penting muncul dikalangan mereka yang telah berhasil memberikan sumbangan bebsar dalam menafsirkan al-Qur'an, sehingga sebagian besar pendapat ahli tafsir adalah nuqilan dari mereka.²⁹

Munculnya para mufasir dikalangan tabi'in sangat erat kaitanya dengan berakhirnya periode tafsir sahabat yang merupakan tokoh-tokoh dan sekaligus menjadi guru-guru para tabi'in. Para mufasir pada masa tabi'in ini banyak tersebar ke wilayah-wilayah Islam dan sekaligus mereka berperan menjadi guru-guru yang ditempatkan oleh pemerintah Islam (khalifah). Dengan demikian munculah ahli-ahli tafsir di daerah seperti Makkah, Madinah, dan Kuffah, hal ini seperti yang telah diungkapkan oleh Ibnu Taimiyyah dalam muqadimahny: “ Adapun dalam masalah tafsir, maka orang yang lebih tahu tentangnya adalah ahlu Makkah seperti : Mujahid, 'atha' bin Abi Rabah, Ikrimah Maula Ibnu Abbas,

²⁹ Muhammad 'Ali al-Shabuni, al-Tibyan 'Ulum al-Qur'an, (Beirut: 'Alam al-Kutub) .73

dan ulama' dari Madinah seperti: Zaid bin Aslam, Abdurrahman, dan 'abdullah bin Wahbin.³⁰

Dengan demikian, sehingga pada dasarnya sebagian besar para ulama' sering membagi tafsir tabi'in ini menjadi tiga madrasah, yakni: (Madrasah Makkah, Madrasah Madinah, dan Madrasah Iraq/Kuffah).

Tokoh mufasir yang mendirikan dikota Makkah adalah: 'Abdullah bin Abbas, yang kemudian dikembangkan oleh para muridnya seperti : Sa'id bin Zubair, Mujahid, Ikrimah Maula Ibn Abbas, Thawus bin Kisan al-Yamany, dan Atha' bin Abi Rabah.

Sementara tokoh mufasir yang mendiirikan dikota Madinah adalah: Ubay bin Ka'ab, yang selanjutnya diteruska oleh para penerusnya, diantaranya ada: Zaid bin Aslam, Abul 'Aliyah, dan Muhammad bin Ka'ab al-Qardiyi.

Sedangkan tokoh mufasir yang mendirikan madrasah di Iraq (Kuffah) adalah Abdullah bin Mas'ud, yang didukung oleh para tabi'in lainya seperti : Alqamah bin Qais, Masruq, Aswad bin Yazid, Murrah al-Hamdaniy, Hasan al-Bashri, dan Qatadah Ibn Di'amah as Sadusi.³¹

Dari kondisi tabi'in, perkembangan tafsir yang terjadi nampak lebih terasa begitu pesat bila dibandingkan pada zaman sahabat. Perkembangan tafsir pada masa tabi'in ditandai dengan tumbuhnya aliran tafsir, hal ini karena diwarnai adanya fanatisme madzhabiyah, serta banyak masuknya kisah-kisah isra'iliyyat, dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya, bahwa yang menjadi sumber-sumber rujukan bagi tafsir mereka tentang kitabullah Ta'ala adalah :

³⁰ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1, (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961) ,101

³¹ Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir (Merajut Jaringan Transformasi Pemikiran Tafsir dalam Perkembangan Islamic Studies)*,(Kudus: Nora Media Enterprise,2011) .29

- a. Ayat-ayat Al Qur'an yang menjadi penafsir bagi ayat-ayat lain yang bersifat global
- b. Apa-apa yang diriwayatkan oleh Rosulullah SAW dan selanjutnya disampaikan oleh para sahabat nabi.
- c. Apa yang diterima dari para ahlu kitab, dari isi-isi kitab mereka, selama tidak bertentangan dengan isi kitabullah.
- d. Tafsir tentang al-Qur'an yang diriwayatkan oleh tabi'in dan para sahabat.
- e. Hasil pemikiran dan perenungan mereka atas kitabullah, sebagaimana yang diungkapkan Allah SWT kepada mereka.

Selain itu, tafsir pada masa tabi'in ini memiliki ciri-ciri khas tersendiri, adapun ciri-ciri tersebut adalah:

Pertama: Tafsir telah banyak dimasuki unsur-unsur Israiliyyat dan Nasraniyyat. Hal ini karena adanya sekelompok orang Yahudi dan Nasrani yang telah masuk Islam, yang membawa serta ajaran-ajaran kitab suci dan kebudayaan mereka, sehingga kemudian sebagian masuk membaaur dalam tafsir al-Qur'an.

Kedua: Tafsir mereka senantiasa dipengaruhi oleh kajian-kajian ilmu dan riwayat-riwayat menurut corak khusus identitas perguruan dimana mereka belajar.

Ketiga: dimasa tabi'in ini timbul kontroversi-kontroversi dan perselisihan pendapat seputar tafsir ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah aqidah. Seperti halnya Imam Qatadah bin Di'mah as-Sadusi yang ikut melibatkan dirinya dalam pertikaian mengenal Qadha' dan Qadar, dan dituduh sebagai penganut aliran Qadiriyyah. Karena itu, sebagian orang sulit menerima riwayat dari

beliau. Dia juga mengkafirkan orang yang mendustakan pendapatnya.³²

d) Pemikiran Tafsir pada masa Tabi'it Tabi'in

Pada periode ini perjalanan perkembangan pemahaman mulai berkembang dan merupakan salah satu bagian dai bagian-bagian pembukuan hadits Rasul, dimana pemahaman al-Qur'an kurang teratur secara berurutan ayat demi ayat atau surat demi surat dari awal hingga akhir. Akan tetapi usaha pemahaman al-Qur'an pada periode ini adalah merupakan upaya dari para generasi setelah tabi'in, dalam rangka mengumpulkan hadits-hadits lalu dibukukan, mereka juga tidak ketinggalan mencari tafsir al-Qur'an yang bersumber dari rasul, sahabat dan tabi'in. kemudian tafsir tersebut dibukukan dalam bentuk bagian-bagian dari pembukuan al-Hadits, dan pembukuan baru dimulai pada akhir ke-Khalifahan Bani Umayyah dan awal ke-Khalifahan Bani 'Abbasiyah.³³

Tokoh-tokoh ahli tafsir yang muncul pada periode tabi'it tabi'in serta berusaha mengumpulkan hadits-hadits dari berbagai daerah itu diantaranya:

- a. Yazid bin Harun as Silmi (wafat 117 H)
- b. Syu'ban bin Hajjaj (wafat 160 H)
- c. Waqi' bin Jarrah (wafat 197 H)
- d. Sulfan bin 'Uyainah (wafat 198 H)
- e. Ibnu 'Ubaidah al Basri (wafat 205 H)
- f. Abdul Razzaq bin Hamman (wafat 211H)
- g. Adam bin Abi Iyas (wafat 220 H)
- h. 'Abdullah bin Humaid (wafat 249 H)

Kesemuanya itu merupakan tokoh-tokoh hadits, dan sekaligus mereka mengumpulkan tafsir serta disusunnya disatukan dengan bab-bab pada

³² Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1, (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961), 99.

³³ Mana' Khalil al-Qathan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*, (Riyad: Mansyurat a 'Ashriyah al-Hadits, 1973),.340.

bab hadits, sebab pada waktu itu belum ada penumpulan tafsir secara tersendiri.³⁴

Dalam langkah selanjutnya, perkembangan pemahaman mengalami suatu kemajuan yang relative singkat. Kemajuan yang merupakan hasil perkembangan pada periode tabi'it tabi'in nampak muncul adanya usaha pemisahan tafsir al-Qur'an dengan usaha pengumpulan hadits, sehingga adanya upaya untuk menspesialisasikan pada suatu disiplin ilmu.

Dalam gerak laju selanjutnya, sekitar abad keempat dan akhir abad keenam hijriyyah, ternyata perkembangan pemahaman semakin meluas yang ditandai dengan masuknya kisah-kisah isra'iliyyat tanpa adanya seleksi, dimana semua riwayat yang masuk ditampung dan dihimpun dalam kitab-kitab tafsir hingga yang bukan kisah isra'iliyyat, yang sudah ada tafsirnya dari nabi SAW mereka lupakan, mereka lebih suka memberikan tafsir-tafsir yang bermacam-macam menurut selera guru-guru mereka. Oleh karena itu, munculnya kitab tafsir sudah kurang teratur lagi dan bahkan sulit untuk menentukan mana kitab tafsir yang notabnya masih gaya bi al-Ma'tsur, sehingga tafsir yang mana untuk disepakati itu kiranya kurang jelas, sampai-sampai Ibn Abi Hatim mengatakan: "Saya tidak dapat mengetahui adanya perbedaan mufasir diantara tafsir-tafsir tersebut".³⁵

Dari perkembangan tafsir semula bercorak pembukuan akan tafsir riwayat, kemudian bergerak secara pesat dan berkembang laju kearah pembukuan tafsir ra'yi, sehingga bercampur antara tafsir riwayat dengan tafsir dirayat. Dari sini, kiranya gerak laju pemahaman al-Qur'an semakin tidak terbendung, dan sejak ada tokoh secara

³⁴ Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, Jilid 1, (Dar Al-Kutub Al-Haditsah, Kairo, 1961), 141.

³⁵ Jalaludin as-Suyyutiasy-Syafi'i, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1975), .195.

pribadi melakukan usaha pemahaman yang bersumberkan ijtihad pribadi, antara lain dengan cara membuktikan kuatnya salah satu pendapat yang berbeda-beda dalam menafsirkan al-Qur'an. Cara mendapatkan tafsir diterima selama pemahaman aqliyyah tersebut masih berporoskan pada dasar-dasar pengertian bahasa dan penyuluhan artinya dalam al-Qur'an.

Sejalan dengan pemahaman secara rasional dapat dibenarkan selama aspek pemikirannya, masih berpijak pada aturan kebahasaan yang berlaku, dari makna konotatif yang disebutkan al-Qur'an, maka pada periode ini pun mulai berkembang dan mulai tumbuh sejalan dengan disiplin ilmu lainnya. Munculnya ilmu-ilmu seperti ilmu bahasa, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu fiqh, ilmu kalam, ilmu filsafat, dan sebagainya sangat mempengaruhi terhadap laju perkembangannya pemahaman terhadap tafsir. Sehingga gaya mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an nampak terlihat dipengaruhi dan diwarnai oleh perkembangan ilmu-ilmu tersebut diatas, artinya pemahaman yang dilakukan oleh seorang mufasir dalam memberikan tafsirannya hanya terbatas pada sudut pandang masing-masing. Sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka kuasai.

Sesampainya pada abad ke sebelas, keduabelas, ketigabelas hijriyyah, nampak perkembangan tafsir semakin luas dan sejumlah deretan nama ulama-ulama besar ahli tafsir bermunculan pada periode ini, diantaranya;

- a. Al Imam Asy-Syaukany (1250 H) menyusun kitab *Tafsir Fat-hul Qadir*
- b. Al 'Alamah al-Alusy (1270 H) menyusun *Tafsir ruhul ma'any*
- c. Al 'Alamah Sidiqq Hasan Khan (1307 H) menyusun *Tafsir fathul bayan*
- d. Al 'Alamah Isma'il haqqi menyusun tafsir *ruhhu al bayan*

- e. Al ‘Alamah Muhammad Nawawy al Jawy menyusun tafsir *Al Munir*
 - f. Al Jazairy menyusun tafsir Al ‘Alamah *Thahir al-Jazairy*
- Sementara di Indonesia lahir pula beberapa buah tafsir diantaranya:
- a. Al Ustadz Abdul Halim Hasan dan al Ustadz Zainul ‘Arifin ‘Abbas, menyusun kitab *Tafsir Al Qur’anu al-Karim*
 - b. Al Ustadz Yunus dan Ustadz Kasim Bakri, menyusun kitab *Tafsir Al Qur’anul Karim*
 - c. Al Ustadz Ahmad Hasan, menyusun *Tafsir Al Furqon*
 - d. H. Zainudin Hamidy dan Fakhhrudin, Menyusun *Tafsir Al Qur’an* dan Muhammad Hasbi Ash Shidiqi menyusun *Tafsir An-Nur*.³⁶

B. Tentang Corona Virus Disease (COVID-19)

a. Pengertian Covid-19

Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona yang ditemukan dan dikenal sebagai penyakit sindrom pernafasan akut parah corona (SAR-CoV-2). Virus dan penyakit baru ini tidak diketahui sebelum terjadinya wabah di Wuhan, Cina, pada Desember 2019. Covid-19 hingga kini telah menjadi pandemic yang menyerang banyak Negara secara global (*World Healt Organization, 2020*).

Virus corona merupakan virus yang menyerang sistem pernafasan. Penyakit ini disebut dengan Covid-19. Virus ini dapat menyebabkan gangguan ringan pada sistem pernafasan, infeksi paru-paru yang berat hingga pada kematian. Negara Indonesia sampai saat ini dengan segala usaha masih melawan virus corona begitupun juga di Negara-negara yang lain.

³⁶ Ma'mun Mu'min, *Sejarah Pemikiran Tafsir (Merajut Jaringan Transformasi Pemikiran Tafsir dalam Perkembangan Islamic Studies)*,(Kudus: Nora Media Enterprise,2011)

Dalam bentuk penyebarannya, dapat pula dilihat gejala dari orang-orang yang terinfeksi virus covid-19, diambil keterangan dari makalah Rahayu Asy'ari tentang gejala virus covid-19 ini secara umum adalah mengalami demam tinggi diatas suhu 38 derajat, mengalami batuk, dan sesak nafas.³⁷

Dalam buku pedoman umum kesiap siagaan menghadapi covid-19 (2020) menyatakan, Covid-19 ini menyebabkan pneumonia ringan dan bahkan berat, serta penularan yang dapat terjadi antar manusia. Virus corona sensitive terhadap sinar ultraviolet dan panas, serta dapan dimatikan dengan disinfektan kecuali *klorheksidin*. Oleh karena itu, cairan pembersih tangan yang mengandung *klorheksidin* tidak direkomendasikan untuk digunakan dalam wabah ini. (Kemenkes RI, 2020)

b. Gejala dan karakteristik klinis Covid-19

Berdasarkan penyelidikan gejala Covid-19 yang paling umum adalah demam, kelelahan, sakit tenggorokan dan batuk kering. Beberapa pasien penderita Covid-19 mungkin mengalami sakit dan nyeri, hidung tersumbat, pilek, sakit tenggorokan atau diare. Gejala-gejala ini bersifat ringan dan terjadi secara bertahap.

Namun, dari beberapa orang yang terinfeksi tetapi tidak menunjukkan gejala apapun dan tak merasa enak badan, kebanyakan orang (sekitar 80 %) puluh dari penyakit tanpa perlu perawatan khusus. Sekitar 1 dari setiap 6 orang yang mendapatkan Covid-19 sakit parah dan mengalami kesulitan bernafas.

Orang yang lebih tua, dan mereka yang memiliki riwayat penyakit/masalah medis seperti tekanan darah tinggi, masalah jantung atau diabetes, mungkin lebih terkena penyakit serius. Orang dengan demam, batuk dan kesulitan bernafas harus mendapat perhatian khusus dari medis.

³⁷ Asy'ari, 2020, *Covid-19 dan bentuk partisipasi dalam memeranginya*, makalah bahasa Indonesia, Universitas Negeri Surabaya.

pasien dengan gejala yang ringan akan sembuh dalam waktu kurang lebih 1 minggu, sementara pasien dengan gejala yang parah akan mengalami gagal nafas progresif karena virus telah merusak alveolar dan akan menyebabkan kematian. Kasus kematian terbanyak adalah pasien usia lanjut dengan penyakit bawaan seperti kardiovaskular, hipertensi, diabetes militus, dan Parkinson.³⁸

Menurut WHO, virus corona Covid-19 menyebar dari orang ke orang melalui tetesan kecil dari hidung, atau mulut yang menyebar ketika seseorang batuk atau menghembuskan nafas. Tetesan ini kemudian jatuh ke benda yang disentuh oleh orang lain.³⁹

c. Tata laksana Covid-19

Menurut buku diagnosis dan tatalaksana Covid-19 di Indonesia yang disusun oleh Perhimpunan Dokter Paru Indonesia (PDPI) tahun 2020, tatalaksana untuk pasien coronavirus disease 2019 dibagi menjadi tatalaksana orang tanpa gejala (OTG), orang dengan gejala ringan, sedang, dan berat, adapun penjelasan dari ketiganya sebagai berikut:

1. Orang tanpa Gejala (OTG)

Untuk orang tanpa gejala, isolasi mandiri dirumah selama 14 hari dan dipantau oleh Fasilitas Kesehatan Tingkat Primer (FKTP) melalui telepon. Jika terdapat penyakit penyerta (komorbid), lanjutkan mengonsumsi obat – obatan yang telah rutin dikonsumsi. Jika obat rutin pasien adalah Angiotensin Reseptor Blocker dan Ace-inhibitor, harap berkonsultasi pada dokter spesialis dalam dan dokter spesialis jantung. Dianjurkan meminum vitamin C, B, E, dan Zink selama 14 hari erbagai pilihan vitamin C yang dapat dipilih yaitu vitamin C tablet isap (500mg per 12 jam oral selama 30 hari),

³⁸ Yelvi Levani, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi*, Jurnal Kedokteran dan kesehatan, ISSN 0216-3942, E-ISSN 2549-6883 48

³⁹ <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20200406090929-37-149929/simak-penjelasan-who-soal-apa-itu-corona-dan-cirinya>, diakses senin, 14 Maret 2022, 09.53.

dan vitamin C tablet non acid (500mg per 6-8 jam oral untuk 14 hari).

2. Orang dengan gejala ringan

Untuk pasien dengan gejala ringan, melakukan isolasi mandiri di rumah selama 14 hari dan ditangani serta dikontrol oleh FKTP (puskesmas) selama 14 hari sebagai pasien rawat jalan.(41) Untuk pilihan terapi yang dapat digunakan pada orang gejala ringan yaitu:

- a. Minum multivitamin berupa vitamin C,B,E, dan Zink.
- b. Vitamin C tablet isap 500 mg per 12 jam oral selama 30 hari
- c. Klorokuin fosfat 500mg per 12 jam oral untuk lima hari / Hidroksiklorokuin (sediaan 200mg) 400mg per 24 jam per oral dalam 5 hari
- d. Azitromisin 500mg per 24 jam per oral untuk 5 hari alternatif menggunakan levofloxacin 750mg per 24 jam selama 5 hari
- e. Simptomatik bila demam beri paracetamol
- f. Antivirus berupa oseltamivir 75 mg per 12 jam per oral atau favipiravir 600 mg per 12 jam per oral dalam waktu 5 hari.

3. Orang dengan gejala sedang

Harus dirujuk ke rumah sakit rujukan Covid-19 dan diisolasi selama 14 hari. Untuk pilihan terapi yang dapat digunakan pada orang gejala sedang yaitu:

- a. Konsumsi vitamin C 200-400 mg per 8 jam (100 cc NaCl 0,9%) habis 1 jam (drip intravena).
- b. Klorokuin fosfat 500 mg per 12 jam oral selama 5-7 hari / Hidroksiklorokuin (sediaan 200 mg) sebanyak 400 mg per 12 jam per oral dilanjutkan 400 mg per 24 jam per oral dalam 5-7 hari.
- c. Azitromisin 500 mg per 24 jam per intravena atau peroral dalam 5-7 hari

- d. alternative menggunakan levofloxacin 750 mg per 24 jam per intravena atau peroral dalam waktu 5-7 hari.
 - e. Simtomatis bila demam beri paracetamol
 - f. Antivirus berupa oseltamivir 75 mg per 12 jam oral atau favipiravir (sediaan 200 mg) dengan loading dose 1600 mg per 12 jam per oral pada hari pertama dan dilanjutkan 2x600 mg pada hari ke 2-5.
4. Orang dengan gejala berat
- Harus isolasi diri di rumah sakit rujukan serta dirawat secara kohorting (ruang selanjutnya 250 mg per 12 jam per oral pada hari ke 4-10 atau hidrosiklorokuin 400 mg per 24 jam per oral dalam 5 hari dan control EKG setiap 3 hari sekali (isolasi). Untuk pilihan terapi yang digunakan pada orang dengan gejala berat adalah:
- a. Klorokuin fosfat 500 mg per 12 jam per oral pada hari ke 1-3
 - b. Azitromisin 500 mg per 24 jam dalam 5 hari atau levofloxacin 750 mg per 24 jam per iv dalam 5 hari
 - c. Jika terjadi sepsis, pemberian antibiotik disesuaikan dengan kondisi klinisnya serta fokus pada infeksi dan faktor risiko pasien
 - d. Antivirus menggunakan oseltamivir 75 mg per 12 jam per oral atau favipiravir (sediaan 200 mg) dengan loading dose 1600 mg per 12 jam per oral pada hari pertama dan dilanjutkan dengan 2 x 600 mg pada hari ke 2-5
 - e. Konsumsi vitamin C dosis 200-400 mg per 8 jam (100 cc NaCl 0,9%) dan habis dalam waktu 1 jam (drip intravena)
 - f. Vitamin B1 1 ampul per 24 jam per iv
 - g. Hydrocortison 100 mg per 24 jam per iv pada 3 hari pertama

- h. Meneruskan obat-obatan penyakit penyerta (komorbid) dan obat komplikasi (jika terjadi komplikasi).⁴⁰

C. Konsep Stratifikaksi Sosial Masyarakat

Memaparkan konsep stratifikasi sosial masyarakat pada umumnya, diyakini atau tidak bahwa dalam menjalani kehidupan bermasyarakat pasti kita menemukan perbedaan-perbedaan baik individu maupun kelompok dalam kehidupan masyarakat sosial, yang kemudian itu membentuk lapisan-lapisan sosial yang digolongkan dari beberapa aspek tertentu diantaranya aspek keturunan, ekonomi, pendidikan dan agama.

Menurut J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyatno cara mudah untuk memahami pengertian konsep stratifikasi sosial adalah dengan berfikir membanding-bandingkan kemampuan dan apa yang dimiliki anggota masyarakat yang satu dengan anggota masyarakat yang lainnya, sadar atau tidak disaat kita mulai membedakan kemampuan antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya ke dalam suatu golongan tertentu, pada saat itu pula kita sudah membagi masyarakat kedalam lapisan-lapisan tertentu.⁴¹

Dapat dinyatakan bahwa stratifikasi sosial masyarakat merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada setiap masyarakat. Pada zaman dahulu kuno, salah satu dari filosof ternama adalah Aristoteles menyatakan bahwa didalam tiap Negara terdapat tiga unsur yaitu mereka yang kaya sekali, mereka yang berada ditengah-tengah, dan mereka yang berada pada posisi melarat, pernyataan ini sedikit banyak telah memberikan bukti bahwa zaman itu orang-orang telah mengakui dengan adanya suatu lapisan-lapisan atau strata didalam masyarakat dengan kelas-kelas sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya.⁴²

⁴⁰ Yelvi Levani, *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19): Patogenesis, Manifestasi Klinis dan Pilihan Terapi*, Jurnal Kedokteran dan kesehatan, ISSN 0216-3942, E-ISSN 2549-6883. 51.

⁴¹ J.winarwoko & Bagong Suyatno, *Sosiologi Pengantar dan Terapan*, (Jakarta, Kencana Perdana Media Group 2010) , 94

⁴² Soleman b.Taneko, *Struktur da Proses Sosial suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta. Cv Rajawali, 1994), 94

a) Pengertian Stratifikasi Sosial

Secara dasar, Stratifikasi sosial berasal dari istilah *Social stratification* yang berarti Sistem berlapis-lapis dalam masyarakat. Kata *Stratification* berasal dari kata *Stratum* (jamaknya: strata) yang berarti lapisan.

Stratifikasi sosial adalah perbedaan individu atau kelompok dalam masyarakat yang menempatkan seseorang pada kelas-kelas sosial yang berbeda-beda secara hirarki dan memberikan hak serta kewajiban yang berbeda-beda pula antara individu pada suatu lapisan sosial lainnya. Stratifikasi sosial muncul karena adanya sesuatu yang dianggap berharga dalam masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat, yang diwujudkan dalam kelas tinggi, kelas sedang, dan kelas rendah.⁴³ Atau juga dapat diartikan sebagai pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda beda secara vertikal melalui serangkaian usaha dan perjuangan.

Stratifikasi sosial merupakan konsep yang menunjukkan adanya pembedaan kelompok sosial secara bertingkat. Misalnya, dalam suatu pengelompokan yang didasarkan dengan adanya simbol-simbol tertentu yang dianggap berharga atau bernilai secara sosial, ekonomi, politik, hukum, budaya, maupun kelompok dimensi lainnya dalam suatu kelompok sosial. Symbol-simbol tersebut misalnya , kekayaan, pendidikan, jabatan, kesalahan dalam beragama, dan pekerjaan.⁴⁴

Stratifikasi Sosial juga diartikan sebagai bentuk penggolongan anggota masyarakat ke dalam kelas-kelas yang didasarkan pada ciri-ciri tertentu. Menurut Max Weber, seorang sosiolog kelahiran Jerman, Stratifikasi sosial didasarkan pada dimensi ekonomi, sosial dan politik. Maka dari itu masyarakat terbagi menjadi kriteria kelas, kelompok status, dan partai. Max weber juga menambahkan bahwa dimensi

⁴³ Rizqon Halal, *Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas*, Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 2 No. 1 Juni 2020. ISSN: 2356-1459-35, 34

⁴⁴ Rizqon halal, 35

ekonomi adalah dimensi yang merupakan penentu bagi dimensi lainnya.⁴⁵

Adapun gambaran stratifikasi sosial dalam Al Al-Qur'an seperti isyarat-isyarat mengenai stratifikasi sosial dalam kehidupan manusia dimuka bumi ini cukup banyak disebutkan didalam Al Al-Qur'an, hanya saja Al Al-Qur'an tidak secara tegas mengemukakan bahwa isyarat-isyarat itu sebagai bentuk stratifikasi sosial.seperti halnya yang didasarkan pada pemilikan ekonomi, jenis kelamin, status sosial, hubungan kekerabatan,etnik atau ras, keagamaan, pemilikan ilmu, pekerjaan (amal saleh), dan lain-lain.

Stratifikasi atas dasar pemilikan ekonomi; dalam surat An Nahl ayat 71 :

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ ۗ فَمَا الَّذِينَ
فُضِّلُوا بِرَادِي رِزْقِهِمْ عَلَىٰ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ
سَوَاءٌ أَفَبِعِمَّةٍ اللَّهُ تَجْحَدُونَ ﴿٧١﴾

Artinya: “Dan Allah melebihkan sebagian yang lain dalam hal rizki, tetapi orang yang dilebihkan rizkinya itu tidak mau memberikan rizki mereka kepada budak-budak yang mereka miliki agar mereka sama merasakan rizki itu. Maka mengapa mereka mengingkari nikmat Allah ?” (Q.S An-Nahl (16): 71)⁴⁶

Dalam Surat Al Humazah ayat 2-3:

الَّذِي جَمَعَ مَالًا وَعَدَّدَهُ ﴿٢﴾ ۖ تَحَسَّبُ أَنَّ مَالَهُ أَخْلَدَهُ ﴿٣﴾

Artinya: “Masyarakat yang selalu berdaya upaya untuk menghimpun kekayaan sebanyak-banyaknya karena mengira kekayaan itulah yang akan

⁴⁵ Rizqon halal, 36

⁴⁶ Alquran,an-Nahl ayat 71, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 273.

menjamin kelangsungan hidupnya”.(Q.S Al Humazah (14): 2-3)⁴⁷

Dalam Surat Al Ma'un ayat 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ
الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا تَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾

Artinya: “Tahukah kamu siapakah orang yang mendustakan agama? Dialah orang yang menghardik yang mendustakan agama? Dialah orang yang menghardik anak yatim dan tidak mau mengusahakan secara serius persoalan makan (kebutuhan dasar) bagi orang-orang miskin”.(Q.S Al Ma'un (30): 1-3)⁴⁸

Dalam Surat At Taubah ayat 60:

﴿ إِنَّمَا الصَّدَقَتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَمِلِينَ عَلَيْهَا
وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبِهِمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَرَمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ
وَأَبْنِ السَّبِيلِ فَرِيضَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾

Artinya: “Sesungguhnya zakat-zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para mu'alaf yang dibujuk hatinya, untuk memerdekakan budak, orang-orang yang berhutang untuk dijalan Allah dan orang-orang yang sedang

⁴⁷ Alquran, Al Humazah ayat 2-3, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 600

⁴⁸ Alquran, Al Ma'un ayat 1-3, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 601

dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”. (Q.S At Taubah (10): 60)⁴⁹

Juga dalam surat Al Fajr ayat 17-18 dan surat Al Haqqah ayat 34.

Stratifikasi atas dasar jenis kelamin dan hubungan kekerabatan dalam surat An Nisa’ Ayat 1:

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ
وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا
اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا



Artinya: “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu seorang diri, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan dari keduanya Allah mengembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak..” (Q.S An Nisa’ (4): 1)⁵⁰

Stratifikasi atas dasar status sosial dalam surat Yunus ayat 2:

أَكَانَ لِلنَّاسِ عَجَبًا أَنْ أَوْحَيْنَا إِلَىٰ رَجُلٍ مِّنْهُمْ أَنْ أَنْذِرِ
النَّاسَ وَبَشِّرِ الَّذِينَ ءَامَنُوا أَنَّ لَهُمْ قَدَمٌ صِدْقٍ عِنْدَ رَبِّهِمْ
قَالَ الْكَافِرُونَ إِنَّ هَذَا لَسِحْرٌ مُّبِينٌ

⁴⁹ Alquran, At Taubah ayat 60, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 195

⁵⁰ Alquran, An-Nisa' ayat 1, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 76

Artinya: “Patutukah menjadi keheranan bagi manusia, bahwa kami mewahyukan kepada seorang laki-laki diantara mereka: Berilah peringatan kepada manusia dan gembirakanlah orang-orang beriman bahwa mereka mempunyai kedudukan yang tinggi disisi Tuhan mereka” (Q.S Yunus (11): 1)⁵¹

Dalam Surat Al An’am ayat 132:

وَلِكُلِّ دَرَجَاتٍ مِّمَّا عَمِلُوا وَمَا رَبُّكَ بِغَفِيلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan masing-masing orang memperoleh derajat-derajat (seimbang) dengan apa yang dikerjakanya. Dan Tuhanmu tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan” (Q.S Al An’am (7): 132)⁵²

Stratifikasi atas dasar etnik atau ras: dalam surat Al Hujurat ayat 13:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku,

⁵¹ Alquran, Yunus ayat 1, *Alqur’an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 207

⁵² Alquran, Al An’am ayat 237, *Alqur’an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 127

supaya kamu saling kenal mengenal...”(Q.S Al Hujurat(26): 13)⁵³

Stratifikasi atas dasar keagamaan: dalam surat Al kafirun ayat 1 dan 6:

Dalam Surat Al Kafirun Ayat 1-6:

قُلْ يَتَّيِبُهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Katakanlah, hai orang orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah tuhan yang aku sembah, untukmulah agamamu dan untukkulah agamaku”. (Q.S Al Kafirun(30): 1-6)⁵⁴

Stratifikasi atas dasar pekerjaan (amal shaleh); dalam surat An Najm ayat 39 :

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾

Artinya: ...dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang diusahakannya (Q.S An Najm(27): 39)⁵⁵

Dalam surat Al Bayyinah ayat 7 :

⁵³ Alquran, Al An'am ayat 13, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 514

⁵⁴ Alquran, Al Kafirun 1-6, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 603

⁵⁵ Alquran, Annajm ayat 39, *Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 597

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ هُم خَيْرُ

الْبَرِيَّةِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh mereka itu adalah sebaik-baiknya makhluk”. (Q.S Al Bayyinah (30): 7)⁵⁶

Stratifikasi atas dasar pemilikan ilmu : dalam Surat Az Zumar ayat 9:

أَمَّنْ هُوَ قَنِيتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ
وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْمُونَ وَالَّذِينَ
لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Artinya : “...katakanlah: Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui? Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran” (Q.S Az Zumar (23): 9)⁵⁷

Dalam surat Al Mujadallah ayat 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَلَفَسَّحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ أُنْشُرُوا فَاُنْشُرُوا يَرْفَعِ

⁵⁶ Alquran,Al Bayyinah ayat 7,*Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 597

⁵⁷ Alquran,Az Zumar ayat 9,*Alqur'an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus:CV. Mubarakatan Thoyyibah), 458

اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَيْرٌ ﴿١١﴾

Artinya:“...niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...” (Q.S Al Mujadalah (28): 11)⁵⁸

Kandungan ayat-ayat al-Qur’an diatas, secara ta’rif telah memberikan gambaran mengenai bentuk-bentuk stratifikasi dalam kehidupan manusia, antara lain: *pertama* stratifikasi ekonomi: kaya, miskin, dan fakir; *kedua* stratifikasi jenis kelamin: laki-laiki dan perempuan; *Ketiga* Stratifikasi status sosial: penguasa (termasuk tuan atau majikan) dan budak atau hamba sahaya; *keempat* stratifikasi keyakinan (agama), mu’min, kafir, dan munafik; *kelima* stratifikasi ilmu: alim dan jahil; *keenam* stratifikasi pekerjaan; shaleh (taqwa) dan fasik.⁵⁹

Berkaitan dengan pemaparan diatas, yang perlu ditekankan bahwa legitimasi Al Al-Qur’an akan keberadaan stratifikasi sosial dalam kehidupan manusia tidak dimaksudkan untuk memberikan pengesahan atas berbagai tindakan sewenang-wenang pihak yang kuat terhadap yang lemah sehingga memunculkan Pemahaman-Pemahaman merendahkan atau penghinaan satu kelompok manusia kepada kelompok manusia-manusia lainnya, melainkan semua itu dimaksudkan hanya untuk memberikan sarana atau metodologi bagi peningkatan kualitas kehambaan manusia di hadapan Allah SWT.⁶⁰

⁵⁸ Alquran, Al Mujadalah ayat 11, *Alqur’an bi Rosmil Utsmani dan Terjemahnya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah), 542

⁵⁹ Ahmad Sarbini, 183

⁶⁰ Ahmad Sarbini, 185

b) Pendapat sosiolog tentang Stratifikasi Sosial

Ada beberapa pengertian tentang stratifikasi sosial menurut beberapa ahli tokoh sosiologi seperti yang dijelaskan oleh J. Dwi Narwoko, Bagong suyanto dan C. Dewi Wulansari, diantaranya sebagai berikut:

1. Soerjono Soekanto

Stratifikasi sosial merupakan suatu lapisan masyarakat yang didalamnya terdapat kelas-kelas sosial dimana dalam setiap masyarakat dimanapun selalu dan pasti mempunyai sesuatu yang dihargai seperti kekayaan, ilmu pengetahuan, dan keturunan yang terhormat.

2. Pritim A. Sorikin

Stratifikasi sosial merupakan perbedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (secara hirarkis). Perwujudannya adalah kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah. Dasar dan inti lapisan-lapisan masyarakat adalah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak-hak dan kewajiban-kewajiban, kewajiban dan tanggung jawab, nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

3. Karl Marx

Stratifikasi sosial adalah perbedaan kelompok masyarakat kedalam kelas-kelas sosial yang ditentukan oleh adanya relasi mereka atau golongan sosial pada sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan oleh posisi tertentu dalam proses produksi (Lenin;111)⁶¹ yaitu antara kelas atas dan kelas bawah. Kelas atas (borjois) adalah kelompok masyarakat yang mempunyai modal kekayaan dan yang mengontrol sumber kekayaan seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin produksi, dan tenaga kerja. Sedangkan kelas bawah (proletar) adalah kelompok masyarakat yang tidak mempunyai apa-apa selain tenaga kerja mereka.

⁶¹ Frans Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Mark Dari Sosialismen Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, ed by Ketut A. Mahardika, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999).

c) Dasar Pelapisan Sosial

1. Ukuran kekayaan

Barangsiapa yang memiliki kekayaan yang paling banyak, termasuk dalam kategori lapisan teratas. Pada wilayah ini setiap kelompok masyarakat akan dilihat menempati lapisan paling atas apabila kelompok ini memiliki sebuah kekayaan yang sangat melimpah dibanding dengan kelompok lainnya. Dalam hal ini bisa dilihat dari pekerjaan/profesi sukses yang di gelutinya seperti : pedagang, guru, dosen, polisi, tentara, petani dsb.

2. Ukuran Kekuasaan

Barang siapa memiliki kekuasaan atau yang mempunyai jabatan tertinggi, dia juga akan menempati posisinya sebagai lapisan atas. Kekuasaan biasanya berorientasi pada sebuah kedudukan seseorang dalam menempati jabatan paling tinggi di masyarakat, semakin tinggi jabatan yang dia emban, maka semakin tinggi pula penghargaan yang diberikan masyarakat. Seperti : Bupati, Camat, kepala desa, BPD dsb.

3. Ukuran Kehormatan

Orang yang paling disegani dan dihormati, mendapat tempat teratas, hal seperti ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Mereka adalah golongan tua atau mereka pernah berjasa, karena itu merupakan ukuran yang digunakan bukanlah seberapa banyak hartanya atau setinggi apa tingkat pendidikannya akan tetapi lebih kepada sisi peran-perannya yang baik, Pemahaman dan perilaku sangat bijaksana dan wibawa dimasyarakat, dan kerap kali orang yang kaya dan yang miskin akan sama dimata masyarakat yang menggunakan ukuran kehormatan. Seperti : para pahlawan, kiyai, ulama', ustadz, dan para ahli hikmah tingkatan tinggi.

4. Ukuran Ilmu Pengetahuan

Ilmu Pengetahuan juga sebagai ukuran dalam menentukan lapisan tingkat sosial paling atas, yang dipakai oleh masyarakat untuk

menghargai ilmu pengetahuan yang dimilikinya, semakin tinggi ilmu pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi pula peluang posisi dalam menempati posisi lapisan sosial paling atas. Seperti: Ulama', dosen, guru, mahasiswa,

D. Penelitian Terdahulu

Berbicara tentang covid-19 banyak pakar peneliti yang melakukan penelitian tentang virus ini terutama di bidang kedokteran dan perekonomian. Namun secara spesifik penelitian covid-19 dalam bidang pemahaman belum begitu banyak ditemukan. Peneliti baru menemukan salah satu penelitian karya Indriya dari Universitas Ibnu khaldun yang menerbitkan di jurnal Sosial dan Budaya Syar'i FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol.7 No.3 (2020) yang berjudul "konsep Tafakur Dalam al-Qur'an Dalam Menyikapi Coronavirus (Covid-19)." Pada penelitian tersebut belum ditemukan informasi terbaru tentang covid-19 di Indonesia, yang ditemukannya hanyalah konsep *Tafakur Dalam menyikapi Coronavirus (Covid-19)*.

Kajian berikutnya yaitu skripsi karya Noviska Ade Lutfiah dari Universitas Sebelas Maret yang berjudul: *Covid-19 Studi Konstruksi Sosial Masyarakat Jawa Terkait Himbauan Social Distancing Dalam Upaya Pencegahan Penyebaran Virus di Kabupaten Kudus* . pada penelitian tersebut lebih aktif pembahasan *social distancing* dan upaya pencegahan covid-19, dan belum ditemukan tentang pemahaman Covid-19 menurut masyarakat serta kaitannya dengan tafsir al-Qur'an.

Kajian berikutnya yaitu penelitian jurnal yang dilakukan oleh Lalu Muhammad Nurul Wathoni dan Nursyamsu dengan judul *Tafsir Virus (Fauqo Ba'udhah) Korelasi Covid-19 dengan Ayat-Ayat Allah*. Dalam jurnal tersebut dijelaskan Covid-19 serta korelasinya dengan ayat-ayat al-Qur'an, namun tidak fokus pada satu sub pembahasan, melainkan jangkauannya lebih cenderung dalam memahami covid serta tidak ada pembahasan tentang pemahaman dari masyarakat juga surat al-Ashr ayat 3.

Aisyah Novita Krisdayanti dalam skripsinya yang berjudul *Pencegahan Penularan Covid-19 dalam Perspektif al- Qur'an*

(*Kajian Sosio-Historis*) 2021. Dalam Skrisipsinya Aisyah membahas pencegahan penularan Covid-19 dengan menelaah Qur'an surat al-Baqarah ayat 168 dan al-Mudatsir ayat 4 serta menyikapi Covid-19 yang dianggap musibah dari Allah SWT. Berbedda dengan penelitian yang dewasa ini lakukan yakni fokus pada pemahaman masyarakat kudus yang perspektifnya pada studi al-Qur'an surat al-Ashr ayat 3.

Akmal Salim Ruhana dan Haris Burhani dalam penelitian survei yang telah dilakukanya dengan buku yang berjudul *Pegetahuan, Sikap dan Tindakan Umat Beragama Menghadapi Covid-19*. Dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana umat beragama bersikap tentang adanya covid-19 ini, berbeda dengan penelitian yang dewasa ini lakukan tentang pemahaman masyarakat kudus tentang covid-19 studi al-Qur'an surat al-Ashr ayat 3.

Nilam Fitriani Dai “Prosiding seminar Nasional problematika sosial pandemic Covid-19, membangun optimisme di tengah pandemi covid-19 pada Stigma Masyarakat terhadap pandemi Covid-19” . dalam prosiding ini menjelaskan secara umum problematika sosial yang dihadapi di masyarakat. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan dengan mneggunakan studi al-Qur'an tafsir.

E. Kerangka Berfikir

Setiap orang mempunyai pemahaman tersendiri dalam menanggapi hadirnya covid-19. Dalam rangka menemukan keadaan yang sesungguhnya pada masyarakat sosial Kudus tentang wasiat kebenaran dan rasa sabar dalam menghadapi ujian wabah covid-19, dalam hal ini peneliti menggunakan teori stratifikasi sosial Karl Mark yang berorientasi pada ulama', orang dewasa, orang dewasa, dan masyarakat umum.

Secara spesifik Kajian Studi al-Qur'an surat al-Ashr ayat 3 menjadi rujukan penelitian ini atas dasar kesesuaian dari makna yang tersurat demi menemukan tujuan yang tersirat.

Untuk mempermudah pemahaman, berikut dibawah ini merupakan skema dari beberapa fokus penelitian;

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

